UNIVERSITAS
GADJAH MADA
TRADISI, RISIKO, DAN MODERN INHUMANITY: KAJIAN ATAS PRAKTIK BRANDU DAN KRISIS WABAH ANTRAKS DI PADUKUHAN JATI, KAB. GUNUNGKIDUL
Bagas Pramudya Ardhana, Dr. Andreas Budi Widyanta, S.Sos., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Penyakit zoonosis antraks yang merebak di Padukuhan Jati, Gunungkidul, memunculkan perdebatan akibat kemunculannya yang dikorelasikan dengan salah satu praktik tradisi lokal, yakni tradisi *brandu*. Perdebatan tersebut dimanifestasikan pada beberapa penelitian terdahulu, yang sebagian besar menjelaskan *brandu* dari perspektif kesehatan, kebijakan, bahkan agama. Perspektif moral ekonomi, masyarakat risiko, dan ketidakmanusiawian yang termanifestasi dalam fenomena tersebut relatif belum mendapatkan sorotan. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat krisis tersebut sebagai representasi karakteristik masyarakat risiko dan manifestasi *inhumanity* dalam ruang pembangunan modern di pedesaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi kritis melalui observasi, keterlibatan lapangan, percakapan mendalam dengan berbagai aktor dan dokumentasi untuk melihat secara kritis mengapa peristiwa tersebut dapat terjadi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan perspektif *risk society* dan *reflexive modernity* dari Ulrich Beck serta *The Inhuman* dari Jean-François Lyotard. Penelitian ini menunjukkan bahwasannya kehidupan sosial-ekonomi dan praktik *brandu* di wilayah ini ialah praktik yang didasarkan pada moral ekonomi khas masyarakat agraris di Gunungkidul. Antraks yang mewabah ialah konsekuensi dari risiko yang diproduksi oleh teknosains modern yang mengatasnamakan pembangunan di wilayah pedesaan, dengan mendorong transformasi sistem peternakan melalui introduksi varietas sapi unggul dan orientasi nilai tukar (*exchange value*) yang menggantikan nilai guna (*use value*) sapi lokal. Namun transformasi tersebut justru memfabrikasi risiko-risiko baru dan *inhumanity* yang dibebankan pada masyarakat lokal sebagai objek pembangunannya. Sedangkan brandu yang merupakan kearifan lokal khas Gunungkidul yang didasarkan pada prinsip ekonomi moral justru dikonstruksikan sebagai penyebab utama penyebaran penyakit. Di tengah krisis yang terjadi, masyarakat menegosiasikan pengetahuan lokal dan pengetahuan medis yang masuk di wilayahnya, demi mempertahankan keberlangsungan ekonomi mereka. Praktik *brandu* yang tetap dilaksanakan di tengah krisis merefleksikan kondisi masyarakat desa yang terpaksa mempertaruhkan kesehatan tubuhnya demi ketahanan ekonomi rumah tangga mereka. Hal tersebut diakibatkan oleh minimnya jaminan perlindungan sosial akibat kematian ternak di wilayah tersebut. Oleh sebab itu, persoalan mengenai antraks perlu dipahami sebagai dampak dari pembangunan yang tidak dilandaskan pada konteks lokal, sehingga dapat memproduksi risiko dan jenis kerentanan baru pada masyarakat pedesaan.

Kata kunci: brandu, antraks, masyarakat risiko, modernitas refleksif, *inhumanity*, Gunungkidul.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
TRADISI, RISIKO, DAN MODERN INHUMANITY: KAJIAN ATAS PRAKTIK BRANDU DAN KRISIS WABAH ANTRAKS DI
PADUKUHAN JATI, KAB. GUNUNGKIDUL
Bagas Pramudya Ardhana, Dr. Andreas Budi Widyanta, S.Sos., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

The zoonotic disease anthrax that spread in Padukuhan Jati, Gunungkidul, sparked public debate because its emergence was associated with a local traditional practice known as brandu. This debate has been reflected in several previous studies, most of which have examined brandu from the perspectives of public health, policy, and religion. In contrast, the perspectives of moral economy, risk society, and inhumanity manifested in this phenomenon have received relatively little scholarly attention. Addressing this gap, this study aims to examine the crisis as a representation of the characteristics of risk society and a manifestation of inhumanity within the space of modern rural development. This research employs a qualitative approach using critical ethnography through observation, field engagement, in-depth conversations with various actors, and documentation to critically explore why this event occurred. The collected data were analyzed using Ulrich Beck's theories of risk society and reflexive modernity, as well as Jean-François Lyotard's concept of The Inhuman. The findings indicate that the socio-economic life and the practice of brandu in this area are rooted in the moral economy characteristic of agrarian communities in Gunungkidul. The anthrax outbreak emerged as a consequence of risks produced by modern technoscience operating in the name of rural development, particularly through the transformation of livestock systems by introducing superior cattle breeds and promoting an exchange-value orientation that displaced the use value of local cattle. However, this transformation instead generated new risks and forms of inhumanity that were imposed on local communities as the objects of development. Meanwhile, brandu, a local wisdom tradition of Gunungkidul grounded in principles of moral economy, was constructed as the primary cause of disease transmission. Amid the crisis, the community negotiated between local knowledge and the medical knowledge introduced into their region in order to sustain their economic livelihoods. The continued practice of brandu during the crisis reflects the condition of rural communities that were compelled to risk their bodily health for the sake of household economic resilience. This situation was exacerbated by the limited availability of social protection guarantees following livestock deaths in the area. Therefore, the anthrax issue should be understood as a consequence of development processes that are not grounded in local contexts, thereby producing new risks and vulnerabilities for rural communities.

Keywords: *brandu*, anthrax, risk society, reflexive modernity, the inhuman, Gunungkidul.